

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komposisi penduduk tua bertambah dengan pesat baik di negara maju maupun negara berkembang, hal ini disebabkan oleh penurunan angka fertilitas (kelahiran) dan mortalitas (kematian), serta peningkatan angka harapan hidup (*life expectancy*), yang mengubah struktur penduduk secara keseluruhan (Friska, 2020). Menurut WHO, di kawasan Asia Tenggara 8% populasi adalah lanjut usia (Lansia) atau sekitar 142 juta jiwa. Pada 2020, jumlah orang yang berusia 65 tahun atau lebih secara global yaitu sebanyak 727 juta. Jumlah ini diproyeksikan menjadi dua kali lipat menjadi 1,5 miliar pada tahun 2050. Selain itu, pada tahun 2050 diprediksi ada 33 negara dengan lebih dari 10 juta orang lanjut usia, dimana 22 diantaranya adalah negara berkembang (Badan Pusat Statistik, 2021). WHO juga memperkirakan 75% populasi lansia di dunia pada tahun 2025 berada di negara berkembang, setengah jumlah lansia di dunia berada di Asia. Asia dan Indonesia dari tahun 2015 sudah memasuki era penduduk menua (*aging population*) karena jumlah penduduknya yang berusia 60 tahun ke atas (penduduk lansia) melebihi angka 7 % (WHO, 2012).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) Indonesia mulai memasuki periode *aging population*, dimana terjadi

peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia (Yulianti, 2022). Dalam waktu 50 tahun terakhir, terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia di Indonesia. Pada tahun 2009 menunjukkan penduduk Lansia di Indonesia berjumlah 20.547.541 jiwa (Kemenkes, 2013). Berdasarkan data proyeksi penduduk, tahun 2017 terdapat 23,66 juta jiwa penduduk lansia di Indonesia (9,03%) (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Pada tahun 2021, proporsi lansia mencapai 10,82 persen atau sekitar 29,3 juta orang. Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia telah memasuki fase struktur penduduk menua, yang ditandai dengan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas di Indonesia yang sudah melebihi 10% dari total jumlah penduduk (Badan Pusat Statistik, 2021).

Seiring dengan pertambahan usia pada lansia akan menyebabkan terjadinya penurunan status kesehatan lansia yang akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Penurunan status kesehatan terutama status kesehatan fisik merupakan hal identik yang terjadi pada lansia (Kiik et al., 2018). Pertambahan umur pada lansia diiringi dengan penurunan fungsi sel dan organ tubuh dan penurunan sistem kekebalan yang menyebabkan timbulnya berbagai penyakit. Dengan adanya peningkatan gangguan maupun penyakit pada lansia dapat menyebabkan perubahan pada kualitas hidup lansia (Budiono & Rivai, 2021). Kesehatan tidak hanya untuk meningkatkan harapan hidup tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup (Kusharto et al., 2017).

World Health Organization mendefinisikan kualitas hidup atau (*quality of life*) adalah persepsi individu tentang posisi lansia mengenai kehidupan

dalam konteks budaya dan sistem nilai ditempat lansia hidup, dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan perhatian lansia (Lutfiah & Sugiharto, 2021). Kualitas hidup merupakan hal yang penting dalam kehidupan lansia, yaitu meningkatkan harapan hidup lansia. Menjaga kualitas hidup merupakan upaya untuk menjaga kesehatan, membantu lansia cepat sembuh, dan mengurangi dampak negatif dari penyakitnya (Sari & Lestari, 2018). Kualitas hidup lansia berisi 4 domain yaitu kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Beltz et al., 2022). Kualitas hidup dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya usia, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, sosial, pendapatan, keluarga, kemandirian, kondisi kesehatan, dan ketersediaan layanan kesehatan. (Ekasari et al., 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hadipranoto & Satyadi (2020) di panti sosial tresna wreda dengan total sampel yaitu 30 orang lansia yang rata-rata berusia 67 tahun, kualitas hidup lansia dikategorikan menjadi rendah, sedang, dan tinggi. Sebanyak 6 (20%) lansia dengan kualitas hidup rendah, 16 (53,5%) lansia dengan kualitas hidup sedang, dan 8 (26,7%) lansia dengan kualitas hidup tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurkolila (2022), sebanyak 78 (52%) lansia yang tinggal di komunitas mempunyai kualitas hidup dengan kategori baik.

Kemunduran aspek fisik, psikis, sosial, dan penurunan fungsi tubuh yang terjadi pada lansia menyebabkan lansia bergantung pada orang lain. Penurunan status kesehatan pada lansia ini berlawanan dengan keinginan lansia agar mereka tetap sehat, mandiri, dan bisa beraktivitas dengan baik seperti biasanya

(Budiono & Rivai, 2021). Ketergantungan ini dapat dikurangi jika lansia sehat, aktif, produktif dan memiliki kualitas hidup yang baik (Kusharto et al., 2017). Laporan Badan Pusat Statistik tahun 2022, lansia Indonesia mengalami keluhan kesehatan baik fisik maupun psikis dengan persentase (42,09%) dan angka kesakitan lansia dengan persentase (20,71%). Dengan demikian angka kesakitan lansia pada tahun 2022 mencapai titik terendah selama kurun waktu 5 tahun terakhir (Badan Pusat Statistik, 2022).

Berdasarkan data BPS (2022) nilai rasio ketergantungan lansia yaitu sebesar 16,09. Artinya, setiap satu orang lansia didukung oleh sekitar 6 orang penduduk usia produktif (umur 15-59 tahun). Menurut WHO (2017) jumlah lansia yang membutuhkan dukungan untuk *Activies of Daily Living* di negara-negara berkembang diperkirakan akan meningkat empat kali lipat pada tahun 2050. Diproyeksikan lansia dengan keterbatasan *Activity of Daily Living* (ADL) di Inggris akan meningkat sebesar 67% antara tahun 2015 dan 2040 dari 3,5 juta menjadi 5,9 juta dan sebesar 116% antara tahun 2015 dan 2070 menjadi 7,6 juta (Wittenberg & Hu, 2018). Di Indonesia tingkat ketergantungan penduduk lansia pada tahun 2018 yaitu (74,25%) dengan ketergantungan mandiri, ketergantungan ringan (22,01%), ketergantungan sedang (1,15%), tergantung berat (1,02%), dan ketergantungan total (1,58%) (Risksdas, 2019). Rasio ketergantungan lansia di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 yaitu sebesar 17,01 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Salah satu cara untuk mengukur kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari adalah *activity of daily living* (ADL). ADL adalah

kemandirian seseorang dalam menjalankan aktivitas dan fungsi kehidupan sehari-hari yang dilakukan manusia secara rutin dan universal. (Riza & Desreza, 2018). ADL terdiri dari kegiatan yang sangat diperlukan untuk perawatan diri mandiri seperti makan, transfer, perawatan, penggunaan toilet, mandi, berjalan, menaiki tangga, berpakaian dan membuka pakaian serta inkontinensia tinja dan urin (Beltz et al., 2022). Menurut Ekasari (2018) faktor yang mempengaruhi *Activity of Daily Living* pada lansia yaitu berasal dari faktor dalam diri sendiri (umur, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, fungsi psikologis, tingkat stres) dan faktor dari luar (lingkungan keluarga, lingkungan tempat kerja, ritme biologi).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Li et al., (2020) di panti jompo China, Prevalensi keseluruhan keterbatasan ADL (*activity of daily living*) adalah 52,67%, rendahnya aktivitas kehidupan sehari-hari (ADL) lansia berhubungan dengan kesehatan di panti jompo buruk, dan tingkat ini lebih rendah dari pada lansia yang tinggal di komunitas. Hasil penelitian Setiawati & Sri (2021) di Panti Jompo Kasih Sayang Ibu didapatkan tingkat kemandirian terbanyak adalah lansia yang mandiri yaitu 45 orang (95,7%). Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan tingkat kemandirian lansia memiliki hubungan dengan kualitas hidup lansia, lansia yang mandiri memiliki kualitas hidup yang baik, hal ini disebabkan oleh kondisi lansia yang masih tergolong sehat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Beltz et al., 2022) keterbatasan *activity of daily living* merupakan prediktor dari domain kualitas hidup. Didukung oleh penelitian yang dilakukan Nurliawati (2021) terdapat hubungan

yang signifikan antara kemandirian dengan kualitas hidup lansia, dimana sebagian lansia yang mandiri memiliki kualitas hidup yang baik.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023 Puskesmas Belimbing adalah puskesmas dengan jumlah lansia terbanyak di Kota Padang yaitu sebanyak 5749 orang. Setelah dilakukan kunjungan ke Puskesmas Belimbing Kota Padang, diketahui bahwa lansia di Puskesmas Belimbing tidak pernah dilakukan pengukuran kualitas hidup sebelumnya. Tingkat kemandirian pada lansia di Puskesmas Belimbing tidak ter-*screening* secara total dari jumlah lansia yang ada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing, bulan Januari 2023 lansia yang di *screening* tingkat kemandiriannya sebanyak 460 orang, dan pada bulan Februari 2023 lansia yang di *screening* tingkat kemandiriannya sebanyak 380 orang.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan wawancara pada 5 lansia. terdapat sebanyak 3 dari 5 lansia dibantu sebagian saat berpakaian, 5 lansia dapat berjalan mandiri pada permukaan datar, 3 dari 5 lansia memerlukan bantuan saat menaiki tangga, 2 dari 5 lansia memerlukan bantuan saat transfer (berpindah tempat), dan 1 dari 5 lansia dibantu saat mandi. Selain itu dilihat dari komponen kualitas hidup lansia terdapat 2 dari 5 lansia sedikit mengalami kesusahan beraktivitas dikarenakan sakit fisik, 3 dari 5 lansia memiliki energi yang cukup untuk beraktivitas sehari-hari, 2 dari 5 lansia merasa biasa dalam menikmati hidupnya, 1 dari 5 lansia cukup sering merasakan kesepian, 3 dari 5 lansia sangat puas dengan dukungan yang

diperoleh dari sekitarnya, dan 4 dari 5 lansia tinggal dilingkungan yang sangat sehat.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Kemandirian berarti tanpa pengawasan, tanpa arahan maupun bantuan dari orang yang masih aktif dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia yang tidak mandiri ataupun mengalami ketergantungan akan membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Data menyebutkan 1 lansia dibantu oleh 6 orang penduduk usia produktif (15-59 tahun). Belum diketahui tingkat kemandirian lansia di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

Lansia adalah orang yang telah berusia 60 tahun keatas yang telah mengalami penurunan baik kondisi fisik, psikososial, dan sosial. Pertambahan umur pada lansia seiring dengan penurunan status kesehatan fisik dan psikis yang dapat menyebabkan perubahan pada kualitas hidup lansia. belum diketahui kualitas hidup lansia di di Puskesmas Belimbing Kota Padang dan belum diketahui hubungan antara tingkat kemandirian lansia dengan kualitas hidup lansia di Puskesmas Belimbing Kota Padang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Kemandirian *Activity of Daily Living* dengan Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* lansia di di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- c. Mengetahui distribusi frekuensi kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.
- d. Mengetahui hubungan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* dengan kualitas hidup lansia di wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Kota Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Dapat memberikan informasi mengenai hubungan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* dengan kualitas hidup lansia sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam memberikan asuhan keperawatan.

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai ilmu keperawatan gerontik dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* dengan kualitas hidup lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* dengan kualitas hidup lansia.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi pengalaman yang berharga dan menambah wawasan peneliti mengenai hubungan tingkat kemandirian *Activity of Daily Living* dengan kualitas hidup lansia.

